

Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Penggunaan Obat Tradisional dan Cara Pengobatan Tradisional Sebagai Terapi Komplementer di Wilayah Kerja Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta

Wahyu Tusi Wardani^{a,1*}, Muhammad Muhlis^{b,1}

^a Program Studi Ilmu Farmasi, STIKes Surya Global Yogyakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

^b Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

tusy.wardani@gmail.com*

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima: 24-06-2020 Disetujui: 04-07-2020</p> <p>Kata kunci: Swamedikasi; Obat tradisional; Cara pengobatan tradisional; Terapi komplementer.</p>	<p>Meningkatnya tingkat pendidikan, informasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat, mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Termasuk swamedikasi menggunakan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional sebagai terapi komplementer semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pola swamedikasi menggunakan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional sebagai terapi komplementer pada Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat non eksperimen, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta dan memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan tanpa acak (nonprobability sampling) dengan teknik pengambilan consecutive sampling. Responden yang pernah melakukan pengobatan komplementer dengan obat tradisional sebanyak 81,6%. 83,3% diantaranya merasakan tidak muncul efek samping obat selama menggunakan obat tradisional. Sedangkan Responden yang pernah melakukan pengobatan komplementer dengan cara tradisional sebanyak 39,5%. Hanya satu yang merasakan efek samping yaitu dari pijat tradisional, muncul warna agak biru, njarem dan linu linu.</p>
<p>Keywords: Swamedication; Traditional medicine; Traditional treatment methods; Complementary therapy.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The increasing level of education, information and public awareness of the importance of healthy meaning, encourages people to carry out swamedication. Including self-medication using traditional medicine and ways of traditional medicine as complementary therapies is increasing. This study aims to determine the description of knowledge and patterns of self-medication using traditional medicine and traditional medicine as a complementary therapy in Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta City. This study was an observational study that was non-experimental in nature. The sample used in this study was a member of Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta City and met the sample criteria set by the researcher. Sampling is done without random (nonprobability sampling) with consecutive sampling techniques. Respondents who had taken complementary medicine with traditional medicine were 81.6%. 83.3% of them felt there were no side effects of drugs while using traditional medicines. While the respondents who had done complementary medicine in the traditional way were 39.5%. Only one felt the side effects of traditional massage, appearing a little blue, njarem and rheumatic pain.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dengan kemajuan pendidikan dan informasi, mayoritas masyarakat pernah melakukan swamedikasi. Dalam sebuah penelitian, sejumlah 640 sampel di Kota Yogyakarta dipilih secara klaster acak pada periode Maret–Mei 2010, sebanyak 100% dari responden tersebut pernah melakukan swamedikasi. Responden yang membeli obat modern sebanyak 86% dan obat tradisional sebanyak 14% (Widayati, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kota Yogyakarta biasa melakukan swamedikasi, 14 % diantaranya, menggunakan obat tradisional. WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003).

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain metode pengobatan, khasiat, dan biaya. Dalam penelitian Setyaningsih 2006, diperoleh hasil persepsi negatif terhadap pengobatan komplementer yaitu sebanyak 61%. Berdasarkan distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pengobatan komplementer memiliki resiko yang besar serta sulit untuk dipercayai dan juga masyarakat yang mengatakan pengobatan komplementer masih diragukan hasilnya. Ada 39% responden yang memiliki persepsi positif terhadap pengobatan komplementer. Dengan adanya pengobatan komplementer sangat membantu masyarakat dalam memperoleh kesehatan. Serta anggapan masyarakat untuk mendapatkan atau menemukan pengobatan komplementer tidaklah serumit dengan pengobatan medis. (Setyaningsih, 2006)

Penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer sudah sangat berkembang dan diperhitungkan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, yaitu meningkatnya tingkat pendidikan, informasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat dan harga obat tradisional yang dianggap lebih murah dengan efek samping yang dianggap lebih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pola swamedikasi menggunakan

obat tradisional sebagai terapi komplementer pada Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang bersifat non eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola swamedikasi menggunakan obat tradisional sebagai terapi komplementer pada anggota yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh responden yang menjadi anggota yandu Wredasari 07. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota Yandu Wredasari 07, yang hadir pada saat yandu bulan Agustus 2019. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden yang hadir pada saat yandu bulan Agustus 2019 dan responden yang punya penyakit degenerative (Hipertensi, diabetes dan kolesterol). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: Responden yang sehat dan Responden yang tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2019 - Agustus 2019. Data primer didapatkan langsung dari responden melalui kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Data sekunder didapatkan dari Puskesmas Umbulharjo 2, Kota Yogyakarta. Data yang terkumpul diolah dan di analisis secara deskriptif.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengambil responden yang hadir pada saat posyandu lansia di bulan Agustus, adapun jumlah responden sebanyak 38. Semua responden memenuhi syarat sebagai sampel karena semua yang hadir memiliki penyakit degenerative.

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan hasil tes kesehatan. Tersaji pada Tabel I dibawah ini.

Tabel I. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan, Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Terakhir Dan Hasil Tes Kesehatan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
I.	Umur		
	a. 26 s/d 35	3	7,9

Tabel I. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan, Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Terakhir Dan Hasil Tes Kesehatan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
2.	b. 36 s/d 45	2	5,3
	c.46 s/d 55	4	10,5
	d. 56 s/d 65	15	39,5
	e. > 65 th	14	36,8
3.	Jenis kelamin		
	a. Laki laki	9	23,7
	b. Perempuan	29	76,3
4.	Tingkat pendidikan		
	a. SD	8	20,8
	b. SMP	10	26
	c. SMA	6	15,6
	d. D III	1	2,6
	e. SI	8	20,8
	f. S2	1	2,6
	g. Lain-lain	4	10,4
.....			
Total		38	100
5.	Hasil Tes Kesehatan		
	a. Tekanan darah		
	• Rendah	-	-
	• Normal	14	36,4
	• Tinggi	24	62,4
	b. Kadar gula darah sewaktu		
	• Rendah	2	5,26
	• Normal	31	80,6
	• Tinggi	5	13
	c. Kolesterol		
• Rendah	-	-	
• Normal	17	44,2	
• Tinggi	21	54,6	

Berdasarkan Tabel I diatas, terlihat bahwa mayoritas peserta yandu lansia adalah usia 56 tahun keatas sebesar 76,3%.

Kelompok lansia awal belum banyak yang hadir dan aktif dalam yandu lansia. Kelompok lansia akhir yang hadir sebanyak 39,5% dan manula sebanyak 36,8%.

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 76,3%. Sedangkan yang laki laki hanya 23,7%. Hal ini disebabkan karena keterlibatan perempuan dalam sejumlah kegiatan sosial kemasyarakatan biasanya lebih tinggi dibanding dengan laki laki.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan terakhir, urutan pertama adalah lulusan SMP sebesar 26%. Urutan kedua, lulusan SD dan SI sama besarnya yaitu sebanyak 20,8%.

Berdasarkan hasil tes tekanan darah, diperoleh data, tidak ada responden yang menderita hipotensi. Responden dengan tekanan darah normal sebanyak 36,4% dan yang menderita tekanan darah tinggi sebanyak 62,4%. Tekanan darah yang normal sekitar 90/60 mmHg hingga 120/80 mmHg.

Berdasarkan hasil tes Kadar gula darah sewaktu, diperoleh data, ada 5,3% responden yang kadar gulanya rendah. Sekitar 80,6 % responden memiliki kadar gula yang normal. Dan 13 % responden yang menderita diabetes atau kadar gulanya diatas normal.

Berdasarkan hasil tes Kolesterol, diperoleh data, 44,2% responden dalam kondisi normal dan 54,6% responden mengalami kadar kolesterol yang tinggi.

Pengobatan dengan Obat Modern

Tabel 2. Distribusi Tempat Pengobatan Rutin Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
A. Rumah Sakit	8	20,8
B. Puskesmas	18	46,8
C. Yandu Lansia	6	15,6
D. Klinik	2	5,2
E. Bidan	4	10,4
F.		
Total	38	100

Mayoritas responden (46,8%) memilih puskesmas sebagai tempat untuk pengobatan rutin. Hal ini bisa disebabkan karena fasilitas puskesmas, jarak yang dekat dan peraturan pemerintah tentang pemeriksaan berjenjang. Yandu Wredasari 07, Warungboto masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I. Di puskesmas tersebut terdapat fasilitas pemeriksaan dokter, psikolog dan laboratorium. Jarak antara rumah warga anggota Yandu Wredasari 07,

Warungboto dengan Puskesmas Umbulharjo 1 hanya 1 km.

Tabel 3. Data Pengetahuan Responden Tentang Manfaat Obat Yang Diberikan Dari Dokter

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Diberi obat	30	76,7
a. Tahu manfaat obat	23	
b. tidak tahu manfaat obat	7	
Tidak diberi obat	8	23,3
Total	38	100

Berdasarkan data di atas, bisa kita ketahui bahwa mayoritas responden, sebesar 59,8% mengetahui khasiat dari obat yang diberikan oleh dokter. Selebihnya yaitu sebanyak 18,2% responden tidak mengetahui manfaat dari obat yang diberikan oleh dokter.

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Responden Yang Tidak Mengetahui Manfaat Dari Obat Yang Diberikan Dari Dokter

Pendidikan terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. SD	4	57,1
b. SMP	2	28,6
c. SMA	-	
d. D III	-	
e. S1	-	
f. S2	-	
g. Lain-lain (tidak sekolah)	1	14,3
Total	7	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa, responden yang tidak mengetahui manfaat dari obat yang diberikan oleh dokter, semua berpendidikan rendah. Hal ini menguatkan pendapat bahwa swamedikasi akan benar atau mendekati benar jika masyarakat punya latar belakang pendidikan yang tinggi.

Pengobatan Komplementer Dengan Menggunakan Obat Tradisional

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Obat Modern Dan Obat Tradisional Untuk Mengobati Penyakit Diderita

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Melakukan pengobatan komplementer	31	81,6
b. Tidak melakukan pengobatan komplementer	7	18,2
Total	38	100

Tabel 5 mengenai distribusi penggunaan obat modern dan obat tradisional untuk mengobati penyakit diderita. Sebesar 81,6% responden melakukan pengobatan komplementer dengan menggunakan obat tradisional.

Penggunaan obat tradisional meningkat mungkin disebabkan adanya beberapa faktor, yaitu meningkatnya tingkat pendidikan, informasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat dan harga obat tradisional yang dianggap lebih murah dengan efek samping yang dianggap lebih sedikit.

Tabel 6. Penggunaan Obat Tradisional Untuk Mengobati Penyakit Diderita

No	Obat Tradisional	Penyakit Yang Diderita
1.	Madu pahit 99 bima	Kolesterol
2.	Suruh china	Kolesterol
3.	Buah pace	Hipertensi, kolesterol
4.	Madu pahit	Hipertensi, DM, kolesterol
5.	Sereh dan jahe rebusan	Hipertensi kolesterol
6.	Pare dirajang diseduh	Hipertensi, DM
7.	Madu klengkeng	DM
8.	Madu tj	Kolesterol
9.	Jamu peres tradisional kotagede	Hipertensi kolesterol
10.	Madu seribu bunga	Hipertensi kolesterol
11.	Madu lanceng putih	DM

Tabel 6. Penggunaan Obat Tradisional Untuk Mengobati Penyakit Diderita

No	Obat Tradisional	Penyakit Yang Diderita
12.	Jamu pahitan	Hipertensi
13.	Jamu racikan sendiri (dulu)	Hipertensi
14.	Jeruk nipis diiris diseduh air panas	Hipertensi, DM, kolesterol
15.	Jahe merah, bw lanang, jeruk lemon, cuka apel, diblender direbus disaring beri madu	DM kolesterol
16.	Jamu, seduh mbs	Hipertensi, DM, kolesterol
17.	Binahong 3 lbr diremas2 diberi air panas	Kolesterol
18.	Madu pahit	Hipertensi
19.	Jeruk nipis peras	Hipertensi kolesterol
20.	Jipang kukus	Kolesterol
21.	Daun nangka sabrang / dau sirsak / ketumbar + daun manis jangan	Hipertensi
22.	Beras kencur dan paitan, seminggu 2x; daun sirsak diseduh, 1 minggu 1x	Hipertensi kolesterol
23.	Habatussauda	DM
24.	Tumbar rebus 2sdm + air 1 gls)	Hipertensi, DM kolesterol
25.	Antangin, jamu beras kencur	Hipertensi kolesterol
26.	Daun tapak liman (obat bebas)	Hipertensi kolesterol
27.	Rebusan daun sirsak 7 lbr 2 gelas jd 1 gls	Hipertensi
28.	Air ketumbar + madu seminggu 2x, sledri direbus seminggu 2x, kurma nabi seminggu 2x (selang seling)	Kolesterol
29.	Daun salam 7 lbr direbus, sledri direbus, daun sirsak 3 hari sekali (selang seling)	Hipertensi kolesterol
30.	Cabe puyang pil kita	Hipertensi

31.	Madu sialang hutan dan sumbawa super	Hipertensi
-----	--------------------------------------	------------

Tabel 6 memberi gambaran tentang penggunaan obat tradisional untuk mengobati penyakit diderita. Masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang bisa membantu menyembuhkan penyakitnya. Ada 29 % masyarakat yang menggunakan madu sebagai pengobatan penyakitnya.

Tabel 7. Distribusi Bentuk Obat Tradisional Tradisional Yang Dikonsumsi Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Rajangan	7	18,2
b. Pil	-	-
c. tablet	2	5,2
d. kapsul	1	2,6
e. serbuk	-	-
f. larutan	14	36,4
g. Lain-lain	13	33,8
Total	38	100

Tabel 7 tentang distribusi bentuk obat tradisional tradisional yang dikonsumsi responden. Bentuk obat tradisional sangat bervariasi, mulai dari yang masih dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus, dipipis atau diseduh sampai dengan yang menggunakan teknologi maju seperti kapsul, tablet dll. Bentuk obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi oleh responden yaitu berupa larutan yaitu sebesar 36,4%.

Tabel 8. Distribusi Pengetahuan Dosis Obat Tradisional Pada Pasien Yang Menggunakan Terapi Komplementer

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Mengetahui dosis obat tradisional	31	100
b. Tidak tau dosis obat tradisional	0	0
Total	38	100

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua responden mengetahui dosis obat tradisional yang digunakan. Informasi dosis bisa didapatkan dari kemasan obat atau dari teman yang menginformasikan.

Tabel 9. Distribusi Lama Penggunaan Obat Tradisional.

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. 1 hari saja	3	7,8
b. 2-3 hari	1	2,6
c. 1 minggu	1	2,6
d. Sebulan	9	23,4
e. Sampai sembuh	17	44,2
f. Lain lain	7	18,2
Total	38	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan obat tradisional sampai sembuh (44,2%). Penduduk yang mengeluh sakit dan melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat cenderung menurun dengan meningkatnya lama sakit, tetapi yang menggunakan obat tradisional dan cara tradisional cenderung meningkat dengan meningkatnya lama sakit. (Supardi, 2015)

Tabel 10. Distribusi Sumber Informasi Penggunaan Obat Tradisional

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Tradisi nenek moyang	3	7,8
b. Keluarga	5	13
c. Media cetak atau elektronik	8	20,8
d. Tetangga atau teman	13	33,8
e. Tenaga kesehatan	1	2,6
f. Lain lain (WA, Radio)	8	20,8
Total	38	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Sumber Informasi Penggunaan Obat Tradisional yang paling besar berasal dari tetangga atau teman (33,8%). Tetangga atau teman memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi mengenai obat tradisional.

Tabel 11. Distribusi Cara Mendapatkan Obat Tradisional

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Penjual jamu gendong	3	7,8
b. Apotek		
c. Toko		
d. MLM	6	15,6
e. Pasar		
f. Tenaga kesehatan	5	13
g. Penjual obat keliling	6	15,6
h. Kebun sendiri / TOGA	18	46,8
i. Toko obat herbal		
j. Lain lain		
Total	38	100

Tabel 11 memberi gambaran tentang cara mendapatkan obat tradisional. Sebanyak 46,8%, responden mendapatkan dari toko herbal karena lebih mudah, lengkap dan informasi yang didapatkan juga bias dipercaya. Berbeda dengan penelitian Ismiyana 2013, dalam penelitiannya diperoleh data mayoritas masyarakat mendapatkan obat tradisional dari jamu gendong yaitu sebesar 45,8%.

Tabel 12. Alasan Menggunakan Obat Tradisional

Kategori	Frekuensi (f)
a. Terbuat dari bahan alami	17
b. Harganya lebih murah	13
c. Efek samping yang ditimbulkan relatif kecil	3
d. Terdapat kandungan tanaman herbal	0
e. Tidak perlu menggunakan resep	3
f. Dapat diperoleh dengan mudah	14
g. Lain lain	11
i. Cocok (3)	
ii. Bermanfaat bagi tubuh	
iii. Disuruh suami	
iv. Bareng dg anaknya	

- v. Sudah turun temurun
- vi. Bujukan sang ustad
- vii. Sunah nabi
- viii. Takut ke dokter
- ix. Untuk menjaga stamina

Tabel 13. Efek Yang Dirasakan Selama Menggunakan Obat Tradisional

No	Efek Yang Dirasakan
1.	Lebih terasa enak, maag jarang kumat
2.	Di badan jadi ringan
3.	Di badan terasa enak, ringan
4.	Terutama meredakan flu, batuk pilek
5.	Menjaga kadar gula supaya tidak naik
6.	Di badan fresh, menjaga stamina
7.	Tidak gampang sakit
8.	Ringan di badan, mencegah tidak mudah sakit
9.	Saat puasa jadi lebih kuat kalau sahurnya minum madu
10.	Di badan terasa ringan
11.	BAB lancar, badan jadi ringan, tidur nyenyak
12.	Untuk menghancurkan flek2 dlm pembuluh darah
13.	Efek langsung terasa, jika kaki terasa berat
14.	Menghilangkan mual
15.	Untuk meluruhkan lemak dan menurunkan kolesterol
16.	Efeknya langsung terasa
17.	Di badan jadi lebih ringan
18.	Untuk menurunkan kolesterol
19.	Melancarkan peredaran darah
20.	Terutama kalau meriang
21.	Kalau asam urat kumat, minum obat ini jadi lebih enak
22.	Enak dibadan, mengurangi efek karena merokok
23.	Tidak pegal2 di bahu
24.	Kolesterol jadi turun, tekanan darah relatif stabil
25.	Di badan lebih segar, menjaga kadar gula dalam darah

Tabel 14. Efek Samping Yang Dirasakan Setelah Minum Obat Tradisional

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
a.	Tidak muncul efek samping	30	83,3
b.	Mengantuk	1	2,78
c.	Mual	1	2,78
d.	Nafsu makan turun	0	0
e.	Pusing	1	2,78
f.	Timbul gatal pada kulit	1	2,78
g.	Jantung berdebar-debar	1	2,78
h.	Sesak nafas	0	0
i.	Lain lain	1	2,78
		(Diar e)	
Total		36	100

Mayoritas responden (83,3%) merasakan tidak muncul efek samping obat selama menggunakan obat tradisional. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara empiris, obat tradisional dianggap aman dalam penggunaannya karena efek sampingnya relatif sangat kecil.

Tabel 15. Tindakan Yang Dilakukan Apabila Setelah Menggunakan Obat Tradisional Tetapi Belum Juga Sembuh

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
a.	Masih tetap melanjutkan pemakaian obat tradisional	21	54,6
b.	Menghentikan pemakaian obat tradisional	4	10,4
c.	Beralih ke tanamal herbal yang lain	1	2,6
d.	Pergi ke pengobat tradisional	7	18,2
e.	Lain lain		
Total		38	100

Tabel 15 tentang tindakan yang dilakukan apabila setelah menggunakan obat tradisional tetapi belum juga sembuh. Mayoritas responden Masyarakat (54,6%) masih tetap melanjutkan pemakaian obat tradisional walaupun belum sembuh. Mereka beranggapan bahwa obat tradisional mengandung bahan-bahan alami dan

mempunyai efek yang lambat. Penggunaan obat tradisional salah satunya juga untuk menguatkan kondisi tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh. Jadi tetap dikonsumsi walaupun belum sembuh.

Tabel 16. Data Pengetahuan Responden Tentang Manfaat Obat Tradisional Yang Biasa Diminum

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Tahu manfaat obat tradisional	29	93,5
b. tidak tahu manfaat obat tradisional	2	6,5
Total	31	100

Tabel 16 mengenai data pengetahuan responden tentang manfaat obat tradisional yang biasa diminum. 93,5% responden mengetahui manfaat obat tradisional yang diminum. Tapi masih ada 6,5% yang tidak mengetahui manfaatnya.

Pengobatan Komplementer Dengan Menggunakan Cara Pengobatan Tradisional

Tabel 17. Data Responden Yang Pernah Menggunakan Cara Pengobatan Tradisional Untuk Mengobati Penyakit Diderita

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Pernah	15	39,5
b. Tidak pernah	23	60,5
Total	38	100

Tabel 17 tentang data responden yang pernah menggunakan cara pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit diderita. Ternyata hanya 39,5% yang pernah melakukan. Yang sisanya (60,5%) belum pernah melakukan cara pengobatan tradisional.

Tabel 18. Distribusi Jenis Cara Pengobatan Tradisional Yang Dipakai Oleh Responden dan Efek Samping yang Dirasakan.

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Efek samping
a. Akupunktur	1	11	-
b. Pijat	3	33	agak biru,
c. Lain lain	23	23	-

d. Tidak pernah			njarem, linu2
Total	38	100	-

Tabel 18 tentang distribusi jenis cara pengobatan tradisional yang dipakai oleh responden dan efek samping yang dirasakan. Hanya satu yang merasakan efek samping dari cara pengobatan tradisional. Ada efek samping dari pijat tradisional yaitu muncul warna agak biru, njarem dan linu linu.

Tabel 19. Efek Yang Dirasakan Setelah Terapi Menggunakan Cara Pengobatan Tradisional

Kategori	Frekuensi (f)	Efek yang dirasakan
Merasakan ada efeknya	13	a. Rasanya enak, peredaran darah lancar b. Jadi hangat krn sakit rematik c. Menghilangkan capek, melancarkan peredaran darah d. Badan terasa ringan e. Meringankan
Tidak merasakan ada efeknya	2	f. Meringankan efek krn pernah kena gejala stroke g. Dibadan enak h. Dibadan lebih enak

Tabel 19 tentang efek yang dirasakan setelah terapi menggunakan cara pengobatan tradisional. Ternyata mayoritas responden merasakan ada efek terapi dari cara pengobatan tradisional. Tetapi ada 2 yang tidak merasakan ada efeknya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pengetahuan dan pola swamedikasi menggunakan obat tradisional sebagai terapi komplementer pada yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, sesuai dengan keamanan penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional. Terlihat dari data bahwa responden mengetahui khasiat obat dan dosis obat. Dan efek samping yang muncul sangat minimal.

Saran

1. Bagi kader Yandu Wredasari 07

Mengingat masih besarnya swamedikasi menggunakan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional sebagai terapi komplementer, maka perlu ditingkatkan adanya penyuluhan tentang penggunaan obat tradisional.

2. Bagi responden yang hadir

Setiap hadir ke yandu, dimohon untuk mencari informasi sebanyak banyaknya tentang obat, obat tradisional dan cara pengobatan tradisional yang sedang atau akan dilakukan.

3. Bagi petugas puskesmas UH II

Mengingat rendahnya sumber informasi penggunaan obat tradisional dari tenaga kesehatan (2,6 %), maka sebaiknya lebih ditingkatkan lagi program penyuluhan penggunaan obat, obat tradisional dan cara pengobatan tradisional.

Upaya tersebut bisa juga dilakukan dengan menggalakkan kembali program konseling di berbagai institusi kesehatan baik di rumah sakit, maupun Puskesmas.

Daftar pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depkes, (2006), *Acuan Sediaan Herbal*, Cetakan Pertama, Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta.
- Ismiyana, (2013), *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten*, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kemkes RI, (2013), *Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI
- Kemkes RI. (2011). *Pengobatan Komplementer Tradisional-Alternatif*. <http://buk.Depkes.go.id>. Kemkes
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permenkes RI, (1993), *permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993* ttg Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep, Menteri Kesehatan RI